

BAB II

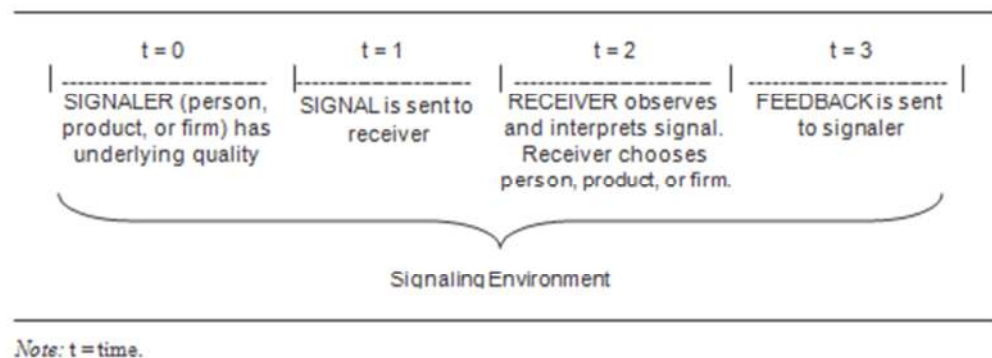
LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. *Signalling Theory*

Menurut (Conelly et al., 2011) *Signaling theory is useful for describing behavior when two parties (individuals or organizations) have access to different information. Typically, one party, the sender, must choose whether and how to communicate (or signal) that information, and the other party, the receiver, must choose how to interpret the signal.* Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan dan bagaimana pembaca laporan keuangan mengartikan laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh perusahaan. Informasi ini dapat menjadi unsur penting bagi investor karena informasi tersebut menyajikan gambaran perusahaan mengenai masa yang akan datang. Informasi yang lengkap dan akurat sangat diperlukan investor untuk pertimbangan menanamkan modalnya. Menurut (Jogiyanto, 2010) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal positif ataupun negatif bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung *good news*, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar, namun jika mengandung *bad news* akan mempengaruhi penurunan nilai perusahaan. *Signalling theory* memiliki konsep kunci yaitu *signaler*, *receiver* dan *signal* itu sendiri (Conelly et al., 2011).

Gambar 2. 1 Signalling Time



Sumber: (Conelly et al., 2011)

Gambar ini juga menunjukkan kemungkinan *feedback* ke *signaler* dan lingkungan pensinyalan. Juga, beberapa situasi mungkin melibatkan banyak *signaler*, *receiver*, dan/atau *signal*. Ini merupakan konsep teoretis dalam bentuk paling sederhana dengan berfokus pada dua faktor dengan satu penghubung, *signaler* dan *receiver*, mengkomunikasikan satu sinyal. Pendekatan ini konsisten dengan bagaimana teori pensinyalan telah berkembang sebagai komunikasi *one to one* (personal) atau transaksi khusus. *Signaler* disini adalah orang dalam perusahaan (eksekutif ataupun manajer) yang memperoleh informasi tentang individu (Spence, 1973), produk (Kirmani & Rao, 2000) atau organisasi (Ross, 1977) yang tidak tersedia untuk pihak luar. Sedangkan *signal* adalah informasi baik yang mempunyai nilai positif ataupun negatif yang dipunyai pihak dalam yang akan dikomunikasikan dengan pihak luar. Sementara itu *receiver* adalah pihak luar yang kekurangan informasi tentang organisasi yang bersangkutan tetapi ingin menerima informasi ini seperti investor, calon investor, analisis keuangan, pemegang saham, konsumen, kompetitor, dan pegawai. Pada saat yang sama, pemberi sinyal dan penerima juga memiliki kepentingan yang sebagian bertentangan sehingga penipuan yang berhasil akan menguntungkan pemberi sinyal dengan mengorbankan penerima (Bird & Smith, 2005).

2. *Stakeholder Theory*

(Ramizes, 1999) dalam bukunya *Cultivating Peace*, mengidentifikasi berbagai pendapat mengenai stakeholder. (Friedman & Miles, 2001) mendefinisikan stakeholder sebagai: “*any group or individual who can affect or is affected by the achievement of the organization's objectives.*”

Terjemahan bebasnya adalah sebagai kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi dan/atau dipengaruhi oleh suatu pencapaian tujuan tertentu. Biset secara singkat mendefinisikan *stakeholders* adalah orang dengan suatu kepentingan atau perhatian pada permasalahan tertentu. Sedangkan (Grimble & Wellard, 1997) melihat stakeholders dari segi posisi penting dan pengaruh yang mereka miliki. Dari definisi tersebut, maka *stakeholders* merupakan keterikatan yang didasari oleh kepentingan tertentu. Dengan demikian, jika berbicara mengenai *stakeholders theory* berarti membahas hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan berbagai pihak. Hal pertama mengenai teori *stakeholder* adalah bahwa *stakeholder* merupakan sistem yang secara eksplisit berbasis pada pandangan tentang suatu organisasi dan lingkungannya, mengenai sifat saling memengaruhi antar keduanya yang kompleks dan dinamis.

3. **Kinerja Keuangan**

Menurut (Sutrisno, 2012) dalam (Hutabarat, 2020) kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang telah dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Kinerja Keuangan adalah kinerja manajemen, yang merupakan perluasan nilai keuangan dan diperkirakan manfaatnya. Konsekuensi dari memperkirakan penanda keuangan sangat penting sehingga mitra dapat memahami status fungsional perusahaan dan tingkat pencapaian perusahaan. Laporan keuangan adalah laporan tertulis yang menyampaikan aktivitas bisnis dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan adalah kinerja sebenarnya dibandingkan dengan target keuangannya (Lowardi & Abdi, 2021).

Menurut (Esomar & Christianty, 2021) tujuan dari pengukuran kinerja keuangan adalah untuk menghasilkan data, yang kemudian data tersebut dianalisis secara tepat akan memberikan informasi yang akurat bagi pengguna data tersebut. Pengukuran kinerja keuangan dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan dan kegagalan perusahaan. Rasio keuangan adalah salah satu ukuran kinerja keuangan untuk mengetahui bagaimana kondisi perusahaan dimasa depan.

4. Laporan Keuangan

Laporan keuangan sering diaudit oleh lembaga pemerintah, akuntan, firma, dll. untuk memastikan keakuratan dan untuk tujuan pajak, pembiayaan, atau investasi. Laporan keuangan terdiri dari neraca keuangan, laporan laba/rugi dan laporan arus kas (Alfani & Murphy, 2017). Perusahaan wajib memberikan transparansi kondisi atau kinerja keuangannya kepada masyarakat pengguna yaitu deposan, investor serta *stakeholder* yang lain, sebagai alat pengambilan keputusan investasi. Laporan keuangan bank dimaksudkan untuk memberikan informasi berkala mengenai kondisi bank secara menyeluruh termasuk perkembangan usaha bank itu sendiri. Oleh karena itu laporan keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan harus memenuhi syarat mutu dan karakteristik kualitatif, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan tidak ragu-ragu terhadap laporan keuangan bank (Taswan, 2010).

5. Rasio Keuangan

Menurut (Kasmir, 2019) analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya sehingga dapat disimpulkan posisi dan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Terdapat beberapa jenis dari rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi suatu perusahaan. Menurut (Kasmir, 2019) rasio keuangan dibedakan menjadi 6 yaitu:

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Solvabilitas
3. Rasio Profitabilitas
4. Rasio Aktivitas
5. Rasio Rentabilitas

a. **Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan periode kurang dari satu tahun (Kasmir, 2019). Rasio likuiditas memberikan gambaran kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya yang dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar (Harahap, 2015). Adanya rasio likuiditas dapat memperlihatkan besar atau kecilnya sebuah aktiva (aset) lancar yang digunakan dalam membiayai hutang jangka pendek perusahaan.

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar yakni ukuran atas solvensi (utang) pada jangka pendek, dan kesanggupan dalam pemenuhan kebutuhan atas utang jatuh tempo (Fahmi, 2014). Rasio lancar dapat dipergunakan untuk mempertunjukkan sampai sepanjang mana aktiva lancar perusahaan yang dipergunakan dalam melaksanakan pelunasan liabilitas lancar. Rasio ini digunakan dalam melihat dan di ketahui sejauh manakah aktiva lancar perusahaan digunakan untuk melunasi utang lancarnya yang akan segera dibayar (Sugiono & Untung, 2016).

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio uji cepat dengan menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan membayar dari kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhatikan nilai persediaan (Kasmir, 2019). Rasio cepat dengan baik mengukur kemampuan kewajiban jangka pendeknya karena di dalam perhitungan rasio cepat terdapat unsur persediaan dikurangkan.

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas adalah perbandingan dari aktiva lancar yang sudah likuid yaitu dana kas dengan kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2019). Rasio kas merupakan alat yang digunakan dalam mengukur seberapa besar uang kas dapat tersedia untuk dilakukan pembayaran utang. Ketersediaan pada uang kas tersebut yang dapat tersedia dana kas atau yang setara dengan kas (Kasmir, 2019).

b. Rasio Solvabilitas

Menurut (Hansen & Mowen, 2016) solvabilitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga kemampuan untuk memperoleh keuntungan yang besar. Di sisi lain, jika perusahaan memiliki tingkat hutang yang rendah, tentu memiliki risiko kerugian yang lebih kecil. Menurut (Kasmir, 2019) berikut yang termasuk dalam rasio solvabilitas:

1) Total Utang Terhadap Aktiva (*Total Debt to Assets Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai atau seberapa besar hutang mempengaruhi pengelolaan aset perusahaan.

2) Total Utang Terhadap Modal (*Total Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengestimasi hutang terhadap perusahaan sektor transportasi subsektor penerbangan dan subsektor logistik ekuitas dengan membandingkan semua hutang dengan semua ekuitas

3) Rasio Pendapatan Bunga (*Times Interest Earned Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio mencari jumlah kali perolehan bunga atau rasio ini diartikan kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga

4) Rasio Cakupan Pembayaran Tetap (*Fixed Payment Coverage Ratio*)

Rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua biaya atau pengeluaran tetapnya dengan pendapatan sebelum pajak dan bunga

c. **Rasio Profitabilitas**

Menurut (Kasmir, 2019) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio profitabilitas digunakan sebagai salah satu pengukuran untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Menurut (Kasmir, 2019), berikut ini yang termasuk dalam rasio profitabilitas sebagai berikut:

1) Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur laba sesudah pajak dengan modal sendiri. *Return On Equity* ini menunjukkan seberapa besar keuntungan yang dapat dihasilkan perusahaan dari setiap rupiah yang diinvestasikan oleh pemegang saham.

2) Pengembalian Total Aset (*Return on Total Assets*)

Rasio ini mengukur keseluruhan efektivitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan dengan aset yang tersedia. Semakin tinggi pengembalian perusahaan atas total aset, semakin baik.

3) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini mengukur rasio antara laba kotor dan penjualan atau pendapatan yang ada. Semakin tinggi margin laba kotor, semakin baik (yaitu, semakin rendah biaya relatif barang dagangan yang dijual).

4) Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Rasio ini menunjukkan persentase pendapatan atau sisa penjualan setelah dikurangi harga pokok penjualan dan biaya operasional.

5) Margin laba bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio ini mengukur laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya.

6) Laba Per Saham (*Earnings per Share*)

Rasio ini menunjukkan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki

d. **Rasio Aktivitas**

Menurut (Kasmir, 2019) rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan sumber daya masyarakat. Menurut (Kasmir, 2019) berikut ini yang termasuk dalam rasio aktivitas sebagai berikut:

1) Rasio perputaran persediaan (*Inventory Turnover Ratio*)

Rasio ini mengukur berapa kali persediaan terjual dalam satu periode. Rasio ini memberikan hasil efisiensi pengelolaan persediaan.

2) Rasio periode penagihan rata-rata (*Average Collection Period Ratio*) Rasio ini mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menagih piutang dari pelanggan dan mengubah piutang menjadi uang tunai.

3) Rasio Periode Pembayaran Rata-Rata (*Average Payment Period Ratio*) Rasio untuk mengukur jumlah rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk melunasi hutang.

4) Rasio Perputaran Aset Total (*Total Assets Turnover Ratio*)

Rasio ini menunjukkan efisiensi dengan dimana perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Dengan melakukan analisa *Total Asset Turn Over Ratio* kita dapat menilai setiap upiah aset kita dapat menghasilkan sekian rupiah penjualan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil
1	(Devi et al., 2020)	<i>The Impact of COVID-19 Pandemic on the Financial Performance of Firms on the Indonesia Stock Exchange</i>	<i>Current Ratio (CR), The Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA), Receivable Turnover (RTO)</i>	Tidak ada yang signifikan perbedaan <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>The Debt to Equity Ratio (DER)</i> , tetapi ada perbedaan yang signifikan dalam <i>Return on Assets (ROA)</i> , <i>Receivable Turnover (RTO)</i> di masyarakat perusahaan antara sebelum dan selama pandemi Covid-19.
2	(Daryanto et al., 2021)	<i>Financial Performance of Construction Company Before and During Covid-19 Pandemic in Indonesia</i>	<i>Return on Asset , Return on Invested Capital, Return on Equity, Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Assets Ratio, Long term Debt to Capitalization Ratio, Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Total Asset Turnover Ratio, Inventory Turnover Ratio, Working Capital Ratio</i>	Sebelum dan selama pandemi memiliki perbedaan yang signifikan pada <i>Return on Asset</i> , <i>Return on Invested Capital</i> , <i>Return on Equity</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Quick Ratio</i> , <i>Debt to Assets Ratio</i> , <i>Long term Debt to Capitalization Ratio</i> , <i>Gross Profit Margin</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Total Asset Turnover Ratio</i> , <i>Inventory Turnover Ratio</i> , <i>Working Capital Ratio</i> sehingga dapat

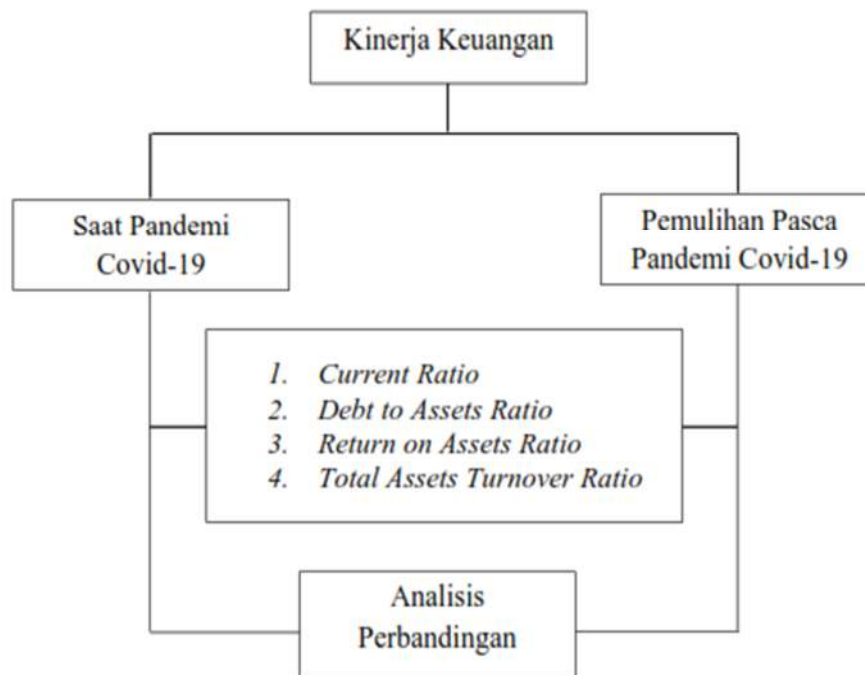
				dikatakan bahwa pandemi sangat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.
3	(Yuniarti et al., 2021)	<i>Analysis of financial performance and service performance before and during the covid-19 pandemic (case study at bayu asih hospital purwakarta</i>	Variabel Financial Performance: <i>Current Ratio, Debt to Total Assets Ratio, Return on Assets</i> Variabel Service Performance: <i>Bed Occupancy Ratio (BOR), Average Length of Stay (AvLOS), Turn Over Interval (TOI), Bed Turn Over (BTO)</i>	Terdapat perbedaan kinerja keuangan dan kinerja pelayanan sebelum dan sesudah pandemi covid-19 di RS Bayu Asih Tahun 2019-2020.
4	(Wardhani et al., 2021)	<i>Banking Financial Performance During Covid-19</i>	<i>Net Profit Margin (NPM), Total Asset Turnover (TATO), Financial Leverage</i>	Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara <i>Net Profit Margin (NPM), Total Asset Turnover (TATO), Financial Leverage</i> .

Sumber: Data diolah, 2024

C. Kerangka Teori

Berdasarkan hasil uraian tersebut, dapat dijelaskan dalam gambar kerangka teori sebagai berikut:

Gambar 2. 2 Kerangka Penelitian



Sumber: Data diolah, 2024